

## **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE GURU-SISWA PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MAN 1 MALANG**

Rania Qonita

(*Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIPUNISMA*)

Email: [raniaqonitarq@gmail.com](mailto:raniaqonitarq@gmail.com)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan wujud alih kode dan campur kode pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia antara guru dengan siswa di MAN 1 Malang. Selanjutnya penelitian ini juga mendiskripsikan faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia antara guru dengan siswa di MAN 1 Malang. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa di MAN 1 Malang. Penelitian ini fokus pada permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi guru-siswa saat proses belajar mengajar di kelas, beserta faktor yang mempengaruhi kedua fenomena tersebut. Data penelitian diperoleh dengan teknik simak, catat, dan rekam. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan wujud alih kode intern. Alih kode intern antara lain alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa maupun sebaliknya. Faktor yang menyebabkan peristiwa alih kode terdiri atas penutur, mitra tutur, perubahan topik pembicaraan, perubahan situasi dengan hadirnya orang atau pihak ketiga. Jenis campur kode yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia MAN 1 Malang yaitu campur kode yang berwujud kata, frasa, idiom, dan klausa. Faktor penyebab campur kode antara lain disebabkan oleh penutur, kesantiaian mitra tutur, tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, dan ingin mengalihkan perhatian.

**Kata Kunci:** alih kode, campur kode, kedwibahasaan, tuturan, guru, siswa

### **PENDAHULUAN**

Sebagian besar masyarakat Indonesia adalah dwibahasawan. Dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Misalnya, masyarakat Jawa di samping menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa pertama atau ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang mampu berbahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Arab, ataupun bahasa asing lainnya. Bahasa asing yang dimaksud merupakan bahasa yang dipelajari pada pendidikan formal setelah menguasai bahasa Indonesia. Fenomena dwibahasa bisa terjadi kapan saja dan dimana saja seseorang berada. Seseorang dapat menjadi dwibahasawan pada saat anak-anak dan juga pada saat dewasa. Sedangkan peristiwa tersebut bisa ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, ataupun di tempat-tempat lainnya. Fenomena tersebut berkaitan dengan alih kode dan campur kode yang menjadi topik permasalahan dalam

penelitian ini karena dalam suatu peristiwa kedwibahasawan, sering terjadi alih kode maupun campur kode.

Guru yang dwibahasawan sebagai subjek penelitian ini merupakan salah satu komponen utama dan mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, sangat memungkinkan guru yang dwibahasawan memilih kode yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Fenomena bahasa yang dimaksud meliputi gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (alih kode), dan gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (campur kode). Beberapa fenomena tersebut dapat berasal dari dalam diri guru itu sendiri (internal) ataupun dari luar dirinya (eksternal).

Ketika guru yang dwibahasawan berkomunikasi, akan muncul fenomena salah satu bahasa dari dua bahasa yang dikuasai oleh guru tersebut yang mampu mendominasi komunikasinya. Dalam hal ini, ia memilih satu dari minimal dua bahasa yang dikuasainya, misalnya dipilih bahasa Indonesia ketika guru menegur atau memberikan nasihat kepada siswanya. Hal tersebut berkaitan dengan pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang telah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang dimaksud meliputi faktor lawan bicara, topik pembicaraan, ataupun tingkat penguasaan terhadap salah satu dari dua bahasa yang dikuasainya untuk berkomunikasi. Tidak hanya faktor-faktor linguistik yang mampu memicu munculnya pilihan bahasa dalam berkomunikasi. Akan tetapi, hal tersebut dapat dikarenakan oleh beberapa faktor lain diluarnya. Penentuan pilihan bahasa erat terkait dengan situasi sosial suatu masyarakat. Faktor tingkat pendidikan, perbedaan usia, status sosial, dan juga karakter yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi seseorang tersebut untuk menentukan pilihan bahasa mereka ketika berkomunikasi.

Akhirnya, melalui pemikiran tersebut di atas yang kemudian menjadi dasar pijakan bagi penulis untuk menjadikan aspek-aspek kedwibahasawan guru dan siswa sebagai suatu kajian sociolinguistik atau linguistik terapan yang mengkaji wujud alih kode dan campur kode pada komunikasi guru-siswa di MAN 1 Malang, beserta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena menggambarkan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan alamiah maupun fenomena buatan manusia untuk mendapatkan hasil analisis wujud alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, sehingga data penelitian yang didapatkan pun tidak akan kehilangan sifat ilmiahnya. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa dari beberapa kelas di MAN 1 Malang, sedangkan objek dari penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data penelitian ini dari siswa dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di MAN 1 Malang itu sendiri saat berkomunikasi pada pembelajaran

kelas berlangsung. Instrumen pada penelitian ini yaitu (*human instrumen*) yang melibatkan penelitian secara langsung untuk mengamati objek yang sedang diteliti dan menggunakan tabel indikator alih kode dan campur kode untuk menganalisis data yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan rekam yaitu peneliti mengamati wujud alih kode dan campur antara guru-siswa saat pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Malang dan melakukan pencatatan yang relevan sesuai dengan penelitian, kemudian terdapat teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap peneliti hanya mengamati tanpa ikut terlibat langsung dalam komunikasi antara guru-siswa saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Teknik catat yaitu transkrip tuturan penutur maupun mitra tutur dalam bentuk percakapan. Sedangkan teknik rekam yaitu rekaman ulang baik video maupun audio yang telah direkam oleh peneliti untuk menganalisis wujud alih kode dan campur kode. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu mentranskrip percakapan, menginterpretasi, mengidentifikasi, mengklasifikasi, analisis dan menyimpulkan.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan analisis data peneliti adalah tentang (1) wujud alih kode dan campur kode dalam komunikasi guru-siswa di MAN 1 Malang, dan (2) faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode komunikasi guru-siswa di MAN 1 Malang. Dari hasil penelitian, wujud alih kode dan campur kode serta penyebabnya berupa peralihan dari bahasa daerah atau bahasa asing ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Wujud campur kode penelitian ini meliputi penyisipan pada tataran kata, frasa, idiom, dan klausa. Sedangkan wujud alih kode penelitian ini meliputi alih kode intern. Data dalam komunikasi masing-masing dibedakan ke dalam dialog-dialog untuk dilakukan analisis dan pengkategorian menurut wujud alih kode dan campur kode, juga berkelanjutan dengan faktor penyebabnya, karena antara kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian diperoleh 37 data yang dianalisis dan ditabulasi. Perolehan data tersebut dibagi menjadi 3 data alih kode dan 34 data campur kode, beserta faktor penyebab munculnya campur dan alih kode.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Wujud Alih Kode Guru-siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Malang**

#### **a. Alih Kode Intern**

(Data XI BHS/09/14-24)

Konteks : Guru menjelaskan materi saat pembelajaran berlangsung dan melakukan tanya jawab.

- Guru : Sadurunge nggawe teks eksplanasi, onok 2 hal sing kudu dipahami, struktur teks eksplanasi, dan unsur-unsur kebahasaan teks ekplanasi.*
- Guru : nah, saiki ibuk bahas cepet struktur dan kebahasaan e*
- Guru : isek iling kan struktur e?*
- Siswa 1 : Insyaallah iling bu : 1) Identikasi Peristiwa, 2) Rangkaian Kejadian, 3) Ulasan*
- Guru : siip bener. Sik iling kebahasaan e?*
- Siswa 2 : 4 bu klo gak kliru*
- Guru : siip 4, cobak disebutno?*
- Siswa : Menjelaskan kondisi, Memuat istilah fenomena, Kata sambung sebab akibat, Konjungsi urutan*
- Siswa 3 : **Lalu bagaimana cara membuat teks eksplanasi?***
- Guru : oke, setelah ini ibu beri penjelasan dan tips membuat teks eksplanasi*

Data di atas merupakan komunikasi antara guru (wanita) yang berusia kurang lebih 30 tahun dengan siswa di saat proses pembelajaran daring berlangsung pada kelas XI MIPA 4 di MAN 1 Malang.

Pada komunikasi awal tersebut, guru menggunakan kode bahasa Jawa karena dirasa lebih mudah diucapkan “*Sadurunge nggawe teks eksplanasi, onok 2 hal sing kudu dipahami, struktur teks eksplanasi, dan unsur-unsur kebahasaan teks ekplanasi*” Hal ini ditujukan untuk menjelaskan materi pada siswa-siawanya. Komunikasi dilanjutkan siswa 1 dan siswa 2 dengan bahasa Jawa Pula. Akan tetapi dalam perbincangan berikutnya, siswa 3 justru tiba-tiba datang dan berbicara mmenggunakan bahasa indonesia, dapat diamati dalam tuturan “*Lalu bagaimana cara membuat teks eksplanasi?*” kemudian guru akhirnya berganti kode ke bahasa Indonesia merupakan keputusan terbaik dalam mengkondisikan situasi agar lebih formal dan memudahkan proses dalam berkomunikasi dengan siswa-siswa. Temuan tersebut sejalan dengan argumentasi yang diungkapkan Myres dan Scotton (dalam Piantari dkk, 2011:13), bahwa arti alih kode yakni pergantian pemakaian suatu kode bahasa tertentu menuju kode bahasa yang berbeda.

(Data X MIPA/06/01-15)

- Konteks** : Pergantian topik di saat guru menjelaskan materi.
- Guru : Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatu*
- Siswa : waalaikumsalam waroh matullahi wabarokatu*
- Guru : Apakah anak-anak masih ingat materi minggu lalu kita sudah membahas tentang apa*
- Siswa : Teks Eksposisi*
- Guru : Ya, kita kan kemaren sudah membahas strukturnya, nah di minggu ini kita akan membahas, mengenai kebahasaan tesk eksposisi. Yang kita pelajari yaitu 3.4 ya menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dan 4.4*

*mngkroontruksi teks eksposisi dengan memperhatikan isi, struktur kebahasaannya. Nanti ibu menilai sikap, pengetahuan, dan sikap kalian. Ibuk akan mengeshare video minggu lalu ya*

*Guru : Maap kalo dikirim di kirim grup telalu lama, nunggu koordinasi host cobak dibukak*

*Siswa 1 : di kasik linknya aja bu*

*Guru : iya*

*Siswa 2 : bu, niku Nadila dereng di mute mic e, admin e mute en. Koyok e areke sek nang jeding*

*Siswa 3 : sopo rek admin e ndang di mute, rame lo*

*Guru : bentar yo rek link e sek proses*

*Siswa 4 : nggih bu*

*Siswa 1 : aku atau kamu Pras yang ngesare*

*Siswa 5 : aku udah*

*Siswa 1 : ini udah, udah*

Contoh kedua pada komunikasi di atas, guru menggunakan kode bahasa Indonesia, “Apakah anak-anak masih ingat materi minggu lalu kita sudah membahas tentang apa” Hal ini juga ditujukan untuk mengingat materi pada minggu lalu pada siswa-siswanya. Komunikasi dilanjutkan dengan siswa-siswa menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi pada situasi tersebut tiba-tiba siswa 2 berbicara dan menggunakan kode bahasa Jawa dan merubah topik pembicaraan, dapat dilihat pada percakapan “*bu, niku Nadila dereng di mute mic e, admin e mute en. Koyok e areke sek nang jeding*” kemudian guru melanjutkan tuturannya dengan bahasa Jawa “*bentar yo rek link e sek proses*”. Temuan tersebut merupakan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa kemudian beralih lagi ke bahasa Indonesia. Seperti yang dikemukakan Subekti (1998:17) alih kode intern dapat terjadi dari bahasa nasional ke bahasa daerah atau sebaliknya.

(Data X MIPA/06/16-22)

*Konteks : Guru menegur salah satu siswa yang terlambat hadir pada zoom meeting.*

*Guru : Nah kita lanjut, nah tadi kan kalian sudah menyimak video dari teks eksposisi. Mungkin ada yang ditanyakan*

*Siswa : Ndak bu*

*Guru : Kalo ada yang ditanyakan, silahkan*

*Guru : hloo la iki nirina ws melbuu? Piye kabare ndug? Tekan ndi ae mau ndug kok kaet melbu?*

*Siswa : nggih bu ngapunten hehe kesupen*

*Guru : ojo di baleni maneh yo ndug*

*Siswa : Nggih bu ngapunten nggeh*

*Guru : Oh ini ada yang tanyak, biar saya jelaskan, Hasanatun Nayla. Gini kan tadi pertanyaanya apa bedanya kesimpulan*

*dengan penegasan ulang. Memang gak beda jauh sih, bedanya penegasan ulang dengan kesimpulan ini terletak pada topiknya. Kalau penegasan ulang ini lebih menegaskan topik permasalahannya, jadi lebih membahas, misal masalah banjir, jadi lebih membahas sebab akibatnya. Nah kalau kesimpulan ini lebih kesemuanya, jadi menjelaskan dari awal sampai akhir, gitu. Apa masih bingung?*

Data di atas merupakan komunikasi antara guru (wanita) yang berusia kurang lebih 30 tahun dengan siswa di saat proses pembelajaran daring via Zoom berlangsung pada kelas X MIPA 4 di MAN 1 Malang.

Pada komunikasi awal di atas, guru menggunakan kode bahasa Indonesia “*Nah kita lanjut, nah tadi kan kalian sudah menyimak video dari teks eksposisi. Mungkin ada yang ditanyakan*” Hal ini ditujukan untuk membahas lebih lanjut materi yang di jelaskan. Selanjutnya komunikasi dilanjutkan dengan kode bahasa Indonesia. Akan tetapi dalam perbincangan berikutnya, guru tersebut justru mengalihkan kode menjadi bahasa Jawa, dikarenakan hadirnya salah satu siswa yang baru saja bergabung pembelajaran daring via Zoom. Siswa g ke tiga dalam fenomena alih kode. Dapat diamati dalam tuturan “*hloo la iki nirina ws melbuu? Piye kabare ndug? Tekan ndi ae mau ndug kok kaet melbu?*” yang merupakan kehendak dari penutur. Data di atas sesuai dengan yang dinyatakan Djajasudarma (1994:23) yang membagi jenis alih kode berdasarkan asal bahasanya, antara lain alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah atau antarragam dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu dialek.

## **2. Wujud Campur Kode Guru-siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Malang**

### **a. Penyisipan Berwujud Kata**

(Data XI BHS/01/63)

Konteks : Siswa berterimakasih kepada guru.

Guru : *Wassalamualaikum wr wb*

Siswa : *Iya bu **khobkun krab***

Siswa : *Walaikumsalam, terima kasih bu*

Data di atas merupakan komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa di MAN 1 Malang, guru berjenis kelamin perempuan, kisaran berusia 30 tahun, dan para siswa yang rata-rata berumur kurang lebih 16 tahun. Suasana tuturan formal.

Peristiwa tutur yang dimaksud merupakan peristiwa campur kode, yakni pada tuturan siswa yang mencampurkan kode dalam bentuk bahasa Indonesia dan bahasa Thai. Hal itu dapat diamati dalam tuturan “*Iya bu khobkun krab*” saat setelah guru mengucapkan salam untuk mengakhiri pembelajaran. Kata *khobkun krab* memiliki padanan kata ‘terimakasih’. Campur kode ini termasuk campur kode ekstern (ke luar) karena terjadi antara bahasa Thai atau bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Dikatakan ke dalam campur kode penyisipan kata. Hal ini sebagaimana dinyatakan Kushartanti (2005:151) bahwa Kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata.

(Data XI BHS/ 01/57)

Konteks : Guru bertanya kepada siswa terkait materi yang belum dipahami.

Guru : *bagaimana anak-anak? Apa sudah **mudheng**? Jika tidak ada yang ditanyakan saya akhiri pembelajaran pada pagi hari ini. Semoga bermanfaat, tetap semangat ya*

Dari data di atas, campur kode berwujud kata tampak ketika guru menyisipkan kata bahasa Jawa, pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk penegasan maksud. Hal itu dapat diamati dalam tuturan “*bagaimana anak-anak? Apa sudah **mudheng**?*”. Kata *mudheng* memiliki padanan kata ‘paham’. Campur kode ini termasuk campur kode intern (ke dalam) karena terjadi antara bahasa Jawa atau bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Data di atas sebagaimana dinyatakan Chaer (2008:63) pada bab sebelumnya bahwa kata merupakan bentuk yang, ke dalam mempunyai susunan fonologi yang stabil dan tidak berubah, dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas dalam kalimat.

(Data XI BHS/ 03/04)

Konteks : Guru menjelaskan pembelajaran yang akan dilakukan

Guru : *Assalamualaikum. Anak-anakku, pembelajaran hari ini, silahkan menulis teks ceramah sesuai dengan tema yang sudah ditentukan di GC. Terima kasih yang sudah mengumpulkan sebelum **deadline**.*

Data di atas menunjukkan adanya campur kode ekstern (ke luar) yang berwujud kata, yaitu adanya penyisipan kata *deadline* dalam tuturan “*Assalamualaikum. Anak-anakku, pembelajaran hari ini, silahkan menulis teks ceramah sesuai dengan tema yang sudah ditentukan di GC. Terima kasih yang sudah mengumpulkan sebelum **deadline***”. Kata *deadline* berasal dari bahasa Inggris yang menyisip pada tuturan berbahasa Indonesia. Campur kode tersebut merupakan campur ekstern (kode ke luar) karena kata yang

disisipkan masih bersumber dari bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Kata *Deadline* sendiri memiliki padanan kata ‘tenggat waktu’. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa penutur melakukan campur kode karena penutur sulit menemukan padanan kata korupsi dalam bahasa Jawa. Data di atas mengacu pada pendapat Kridalaksana (2008:110) bahwa kata ialah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terdiri atas morfem tunggal atau gabungan morfem.

## **b. Penyisipan Berwujud Frasa**

(Data XI BHS/ 09/08)

Konteks : Guru mencoba mengingatkan kepada siswa agar lebih disiplin.

Guru : *Apa susahnya se rek gabung GC? Lak gampang to.*

Data di atas merupakan komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 1 Malang. Guru merupakan seorang perempuan berusia kisaran 30 tahun, sedang mengajar di kelas XI Bahasa 1. Suasana tuturan formal.

Peristiwa tutur yang dimaksud merupakan peristiwa pencampuran kode di tingkat frasa, yakni guru yang menyelipkan kode dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh tuturan “*Lak gampang to*” saat sedang berkomunikasi dengan siswanya. Wujud campur kode pada tuturan tersebut berupa frasa bahasa Jawa yang ditandai dengan penyematan frasa “*Lak gampang to*” yang memiliki padanan frasa ‘kan mudah sih’. Disebut sebagai penyematan berupa frasa sebab unsur bahasa yang diselipkan berbentuk kelompok kata yang tersusun atas dua kata atau lebih. Temuan tersebut sebagaimana yang Tarmini (2012:11) kemukakan bahwa frasa adalah konstruksi yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang dapat memenuhi fungsi sintaksis tertentu dalam sebuah kalimat. Tetapi tidak melebihi batas fungsi klausa atau penamaan frasa tidak bersifat prediktif. Campur kode ini juga termasuk campur kode intern karena terjadi antara bahasa serumpun, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

(Data X MIPA/03/59)

Konteks : Guru memberi informasi kepada murid-murid.

Guru : *Sekarang amati struktur krisis. Dimanya letak krisisnya (konfliknya)*

Guru : *Apa ada yang bisa menjawab dan menjelaskan?*

Siswa : *Terletak di akhir dialog bu*

Guru : *Ya, **thats good***

Peristiwa tutur di atas dilakukan guru dengan siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 1 Malang. Guru merupakan seorang



perempuan berusia kisaran 30 tahun, sedang mengajar di kelas X MIPA 4.  
Suasana tuturan formal

Pada Data di atas dapat dilihat proses pembentukan campur kode yang berwujud frasa dalam bahasa asing, yakni penyisipan frasa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Frasa “*thats good*” yang digunakan oleh guru dalam komunikasi di atas berarti ‘itu bagus’. Campur kode ini termasuk campur kode ekstern karena terjadi antara bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Penyisipan unsur yang berwujud frasa tersebut diasumsikan karena pengaruh bahasa kedua, yaitu bahasa Inggris. Penutur yang menguasai dua bahasa akan sering melakukan campur kode dalam tuturannya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Kridalaksana (2008:66) yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa frasa bisa terbentuk lebih dari dua kata tetapi hal tersebut tidak mengandung unsur predikat.

Sementara itu, pada kelas XI Bahasa 1, MAN 1 Malang, tampak pula penyisipan bentuk frasa bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia oleh guru, wanita, berusia kira-kira 30 tahun. Tindak komunikasi yang menunjukkan adanya wujud campur kode yang dimaksud tampak pada data sebagai berikut.

(Data XI BHS/ 09/42)

Konteks : Guru mengingatkan siswa untuk segera mengerjakan tugas.

Guru : *Ndang digarap tugas e ya.trus jangan lupa disetiap pengumpulan tugas diberi nama*

Dari data tersebut terdapat campur kode yang berwujud frasa, “*Ndang digarap*” yang berasal dari bahasa Jawa pada tuturan berbahasa Indonesia ‘*Ndang digarap tugas e ya.trus jangan lupa disetiap pengumpulan tugas diberi nama*’. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan adanya kata ‘*ndang digarap*’. Frasa ‘*ndang digarap*’ memiliki padanan kata ‘*cepat dikerjakan*’. Bentuk frasa ‘*ndang digarap*’ terdiri dari dua kata, yaitu kata *ndang* dan *digarap*. Dengan disisipkannya frasa bahasa Jawa ke dalam komunikasi bahasa Indonesia tersebut, maka wujud campur kode guru digolongkan dalam campur kode bentuk frasa. Campur kode tersebut merupakan campur kode ke dalam karena kata yang disisipkan masih bersumber dari bahasa asli atau antar bahasa serumpun yaitu bahasa Jawa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Putrayasa (dalam Bagus 2008: 3) yang berpendapat bahwa makna frasa ialah sekumpulan kata yang memiliki kedudukan sebagai fungsi dalam sebuah kalimat, tidak semuanya dari frasa itu sendiri yang terdiri dari sekelompok kata.

### c. Penyisipan Berwujud Idiom atau Ungkapan

(Data XI BHS/ 09/31)

Konteks : Guru memberikan semangat belajar kepada murid-murid

Guru : *Semangat ya, **better laat dan noit***

Dari data di atas terdapat campur kode ekstern dengan wujud penyisipan idiom yang bersumber dari bahasa Belanda. Ungkapan '*better laat dan noit*' pada tuturan berbahasa Indonesia "*Semangat ya, better laat dan noit*" merupakan ungkapan yang bersumber dari bahasa Belanda untuk memberi suatu ungkapan. Ungkapan tersebut apabila dituturkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi '*lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali*'. Namun, penutur lebih memilih menuturkan ungkapan tersebut dalam bahasa Belanda. Campur kode yang terjadi pada data tersebut merupakan contoh campur kode ekstern karena ungkapan yang disisipkan berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Belanda. Temuan ini sebagaimana dinyatakan Arifin (2009:53) menyebut ungkapan idiomatik merupakan konstruksi yg khas terhadap sebuah bahasa yg salah satu unsurnya tak bakal di hilangkan atau ditukar. Ungkapan idiomatik yaitu kata - kata yg memiliki sifat idiom yg tak terkena kaidah ekonomi bahasa.

#### **d. Penyisipan Pada Tataran Klausa**

(Data XI BHS/09/20)

Konteks : Guru memberi semangat agar rajin mengerjakan tugas.

Siswa : *Walaikumsalam, iyaa bu*

Guru : *Ayo Fahri n teman2 di tunggu. **Ayo rek seng semangat, chatingo ibu,tanyao***

Siswa : *Sama sama bu*

Campur kode berbentuk klausa terjadi pada data di atas. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat adanya penyisipan klausa yang bersumber dari bahasa Jawa, sehingga peristiwa tersebut disebut campur kode intern. Klausa '*Ayo rek seng semangat, chatingo ibu,tanyao*' yang bersumber dari bahasa Jawa menyisip pada tuturan yang menggunakan kode bahasa Indonesia, yaitu "*Ayo Fahri n teman2 di tunggu. Ayo rek seng semangat, chatingo ibu,tanyao*". Kode bahasa Indonesia ditunjukkan dengan kata '*Ayo Fahri n teman2 di tunggu*'. Dikatakan campur kode melalui proses penyisipan berwujud klausa karena yang disisipkan merupakan satuan gramatikal yang berwujud kelompok kata, tersusun atas subjek, predikat dan memungkinkan untuk dijadikan kalimat. Hal ini serupa dengan pernyataan Wiratno (2018:53) yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa mengidentifikasi klausa dalam arti bagian dari kalimat secara keseluruhan.

(Data XI BHS/01/59)

- Konteks : Guru mengakhiri jam pembelajaran dan siswa-siswa berterimakasih kepada guru.
- Guru : *Saya akhiri pembelajaran pada pagi hari ini. Semoga bermanfaat, tetap semangat ya. Wassalamualaikum wr wb*
- Siswa : *Iyaa bu berterimakasih*
- Siswa : ***chai mae, khobkun kha.*** *Waalaiikumsalam*
- Siswa : *Waalaiikumsalam, terima kasih bu*

Dari data di atas terdapat campur kode ke luar dengan wujud penyisipan klausa yang bersumber dari bahasa Thai. Ungkapan ‘*chai mae, khobkun kha*’ pada tuturan berbahasa Thailand merupakan ujaran yang bersumber dari bahasa Thai untuk memberi suatu ucapan berterimakasih. Ungkapan tersebut apabila dituturkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘*iya bu, berterimakasih*’. Namun, penutur lebih memilih menuturkan ungkapan tersebut dalam bahasa Thai. Campur kode yang terjadi pada data tersebut merupakan contoh campur kode ekstern karena ungkapan yang disisipkan berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Thailand. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Kridalaksana (2008:124) pada bab sebelumnya bahwa klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

(Data XI BHS/09/11)

- Konteks : Guru yang sedang emosi karena muridnya tidak disiplin dalam mengerjakan tugas.
- Guru : ***Harusnya kita sudah masuk BAB berikutnya. Tapi saya sangsi untuk masuk BAB berikutnya, KARENA SEBAGIAN BESAR DARI KALIAN BELUM MENGERJAKAN TUGAS APAKAH KALIAN ADA SARAN UNTUK GANTI GURU? SAYA PIKIR, TUGAS SAYA TIDAK MEMBERATKAN, KARENA DALAM 1 BAB KALIAN HANYA MENGERJAKAN 2 TUGAS SAJA. SAK WULAN LUWIH LO TUGAS MUNG 2. WIWIT WIWITAN MLEBU NGANTI SAIKI MUNG 2 TUGAS. Ojo kenemenen talah rek, sing semangat sekolahe.***

Pada data tersebut terdapat campur kode yang berwujud klausa, “***SAK WULAN LUWIH LO TUGAS MUNG 2. WIWIT WIWITAN MLEBU NGANTI SAIKI MUNG 2 TUGAS. Ojo kenemenen talah rek, sing semangat sekolahe***” yang berasal dari bahasa Jawa pada tuturan berbahasa Indonesia ‘*Harusnya kita sudah masuk BAB berikutnya. Tapi saya sangsi untuk masuk BAB berikutnya, KARENA SEBAGIAN BESAR DARI KALIAN BELUM MENGERJAKAN TUGAS APAKAH KALIAN ADA SARAN UNTUK GANTI GURU? SAYA PIKIR, TUGAS SAYA TIDAK MEMBERATKAN, KARENA DALAM 1 BAB KALIAN HANYA MENGERJAKAN 2 TUGAS SAJA. SAK*

*WULAN LUWIH LO TUGAS MUNG 2. WIWIT WIWITAN MLEBU NGANTI SAIKI MUNG 2 TUGAS. Ojo kenemenen talah rek, sing semangat sekolahe*'. Kode bahasa Jawa ditunjukkan dengan adanya kata '*SAK WULAN LUWIH LO TUGAS MUNG 2. WIWIT WIWITAN MLEBU NGANTI SAIKI MUNG 2 TUGAS. Ojo kenemenen talah rek, sing semangat sekolahe*'. Klausa '*SAK WULAN LUWIH LO TUGAS MUNG 2. WIWIT WIWITAN MLEBU NGANTI SAIKI MUNG 2 TUGAS. Ojo kenemenen talah rek, sing semangat sekolahe*' memiliki padanan kata '*satu bulan lebih lo tugas hanya 2. Mulai dari awal masuk sampai sekarang hanya 2 tugas. Jangan keterlalaan dong nak, yang semangat sekolahnya*'. Bentuk klausa '*SAK WULAN LUWIH LO TUGAS MUNG 2. WIWIT WIWITAN MLEBU NGANTI SAIKI MUNG 2 TUGAS. Ojo kenemenen talah rek, sing semangat sekolahe*' memiliki predikat dan objek. Dengan disisipkannya klausa bahasa Jawa ke dalam komunikasi bahasa Indonesia tersebut, maka wujud campur kode guru digolongkan dalam campur kode bentuk klausa. Temuan tersebut sebagaimana dinyatakan Arifin (2008:34) bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa atau gabungan kata itu berpotensi menjadi kalimat. Campur kode tersebut merupakan campur kode intern karena kata yang disisipkan masih bersumber dari bahasa asli atau antar bahasa serumpun yaitu bahasa Jawa

### **3. Faktor Penyebab Alih Kode Guru-siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Malang**

#### **a. Disebabkan Lawan Tutur**

Pada kelas daring X BAHASA 1 MAN 1 Malang, tampak kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia yang melibatkan guru (wanita kurang lebih 30 tahun) dengan siswanya. Tindak komunikasi tampak ketika guru mulai bertanya kepada siswa-siswanya mengenai materi yang sedang dijelaskan. Kemudian salah satu siswa mencoba menjawab pertanyaan dari guru tersebut.. Tindak komunikasi yang dimaksud berdasarkan konteks tersebut tampak pada data sebagai berikut.

(Data XI BHS/01/14-24)

**Konteks** : Guru menjelaskan materi saat pembelajaran berlangsung dan melakukan tanya jawab.

**Guru** : *Sadurunge nggawe teks eksplanasi, onok 2 hal sing kudu dipahami, struktur teks eksplanasi, dan unsur-unsur kebahasaan teks ekplanasi.*

**Guru** : *nah, saiki ibuk bahas cepet struktur dan kebahasaan e*

**Guru** : *isek iling kan struktur e?*

**Siswa 1** : *Insyaallah iling bu : 1) Identikasi Peristiwa, 2) Rangkaian Kejadian, 3) Ulasan*

**Guru** : *siip bener. Sik iling kebahasaan e?*

- Siswa 2 : 4 bu klo gak kliru*  
*Guru : siip 4, cobak disebutno?*  
*Siswa : Menjelaskan kondisi, Memuat istilah fenomena, Kata sambung sebab akibat, Konjungsi urutan*  
*Siswa 3 : Lalu bagaimana cara membuat teks eksplanasi?*  
*Guru : oke, setelah ini ibu beri penjelasan dan tips membuat teks eksplanasi*

Dari tindak komunikasi di atas, ternyata mitra tutur, yang dalam hal ini adalah siswa, dapat mempengaruhi penutur (guru) untuk mengalihkan kode dalam komunikasinya. Pengalih kodean pada data di atas dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia terjadi karena faktor mitra tutur (siswa) yang tampak ingin menghormati penutur (guru) dan bertindak sopan. Ketika siswa 2 mencoba menjawab pertanyaan dari guru, lalu salah satu siswa memotong dan mengalihkan pembicaraan sekaligus mengubah kode bahasa ke bahasa Indonesia “*Lalu bagaimana cara membuat teks eksplanasi?*”. Mengetahui hal tersebut, guru pun langsung menjawab siswa tersebut dengan mengubah kode menjadi bahasa Jawa “*oke, setelah ini ibu beri penjelasan dan tips membuat teks eksplanasi*” mengikuti bahasa terakhir dari siswa tersebut. Pada hasil data di atas sesuai dengan pernyataan Chaer dan Agustina (2004:108) pada poin kedua mengenai faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu (1) Pembicara atau penutur, (2) Pendengar atau lawan tutur, (3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang atau pihak ketiga, (4) perubahan dari situasi formal ke situasi informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

#### **b. Disebabkan Penutur**

Tindak komunikasi pada data berikut tampak Peralihan kode seorang penutur terhadap mitra bicaranya kerap dilatarbelakangi oleh suatu tujuan. Upaya tersebut kerap dilaksanakan dengan tujuan mencapai kedekatan yang lebih terhadap mitra tutur (Chaer dan Agustina 2014:108).

Ketika guru (wanita berusia kurang lebih 30 tahun) mengucapkan terimakasih kepada siswanya dengan bahasa Jawa atas partisipasi salah satu siswa. Saat menyampaikan terimakasih, ternyata guru lebih memilih untuk menggunakan bahasa Jawa. Tuturan gurasiswa terjadi pada proses pembelajaran daring kelas X MIPA 4 di MAN 1 Malang. Di pembelajaran daring kelas tersebut, guru mengalihkan bahasa atas kemauannya sendiri. Peristiwa tutur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(Data X MIPA/06/16-22)

- Konteks : Guru menegur salah satu siswa yang terlambat hadir pada zoom meeting.*  
*Guru : Nah kita lanjut, nah tadi kan kalian sudah menyimak video dari teks eksposisi. Mungkin ada yang ditanyakan*  
*Siswa : Ndak bu*

Guru : Kalo ada yang ditanyakan, silahkan  
 Guru : *hlooo la iki nirina ws melbuu? Piye kabare ndug? Tekan ndi ae mau ndug kok kaet melbu?*  
 Siswa : *nggih bu ngapunten hehe kesupen*  
 Guru : *ojo di baleni maneh yo ndug*  
 Siswa : *Nggih bu ngapunten nggeh*  
 Guru : *Oh ini ada yang tanyak, biar saya jelaskan, Hasanatun Nayla. Gini kan tadi pertanyaanya apa bedanya kesimpulan dengan penegasan ulang. Memang gak beda jauh sih, bedanya penegasan ulang dengan kesimpulan ini terletak pada topiknya. Kalu penegasan ulang ini lebih menegaskan topik permasalahannya, jadi lebih membahas, misal masalah banjir, jadi lebih membahas sebab akibatnya. Nah kalau kesimpulan ini lebih kesemuanya, jadi menjelaskan dari awal sampai akhir, gitu. Apa masih bingung?*

Data pada perbincangan yang dimaksud berupa alih kode yang dipraktikkan oleh Guru mulanya bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat dari tuturan “*Nah kita lanjut, nah tadi kan kalian sudah menyimak video dari teks eksposisi. Mungkin ada yang ditanyakan*” yang bermaksud materi yang telah dijelaskan kepada siswanya. Kemudian guru merubah kode bahasa menjadi bahasa Jawa, sebab guru menegur siswa yang baru saja datang bergabung kelas daring. Kemungkinan pula terdapat faktor lain karena Guru mengalihkan bahasa atas kemauannya sendiri. Kemudian Siswa menyambung pembicaraan sesuai dengan bahasa terakhir, yaitu Bahasa Jawa “*hlooo la iki nirina ws melbuu? Piye kabare ndug? Tekan ndi ae mau ndug kok kaet melbu*”. Data diatas sesuai dengan yang dinyatakan Chaer dan Agustina (2004:108) pada poin pertama yaitu faktor penyebab terjadinya alih kode antara lain : (1) Pembicara atau penutur, (2) Pendengar atau lawan tutur, (3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang atau pihak ketiga, (4) perubahan dari situasi formal ke situasi informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

### **c. Disebabkan Perubahan Topik Pembicaraan**

Perubahan topik yang dibicarakan dalam suatu tindak komunikasi dapat menyebabkan seorang mitra tutur mengalihkan atau mencampurkan kode bahasanya. Hal tersebut dikarenakan munculnya topik yang baru dalam peristiwa tutur merupakan topik lain yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Data berikut menunjukkan bahwa siswa mengalihkan dan mencampurkan bahasa di dalam komunikasinya karena berubahnya topik pembicaraan. Tindak komunikasi pada data tampak ketika siswa mengalihkan bahasa dalam komunikasinya yang sekaligus mengalihkan topik pembicaraan ketika pembelajaran daring. Tuturan guru-siswa terjadi di dalam kelas daring X MIPA 4, MAN 1 Malang. Peristiwa tutur yang terjadi berdasarkan konteks tersebut adalah sebagai berikut.

(Data X MIPA/06/01-15)

- Konteks : Pergantian topik di saat guru menjelaskan materi.
- Guru : *Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatu*
- Siswa : *waalaikumsalam waroh matullahi wabarokatu*
- Guru : *Apakah anak-anak masih ingat materi minggu lalu kita sudah membahas tentang apa*
- Siswa : *Teks Eksposisi*
- Guru : *Ya, kita kan kemaren sudah membahas strukturnya, nah di minggu ini kita akan membahas, mengenai kebahasaan tesk eksposisi. Yang kita pelajari yaitu 3.4 ya menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dan 4.4 mngkroontruksi teks eksposisi dengan memperhatikan isi, struktur kebahasaannya. Nanti ibu menilai sikap, pengetahuan, dan sikap kalian. Ibuk akan mengeshare video minggu lalu ya*
- Guru : *Maap kalo dikirim di kirim grup telalu lama, nunggu koordinasi host cobak dibukak*
- Siswa 1 : *di kasik linknya aja bu*
- Guru : *iya*
- Siswa 2 : ***bu, niku Nadila dereng di mute mic e, admin e mute en. Koyok e areke sek nang jeding***
- Siswa 3 : *sopo rek admin e ndang di mute, rame lo*
- Guru : ***bentar yo rek link e sek proses***
- Siswa 4 : ***nggih bu***
- Siswa 1 : *aku atau kamu Pras yang ngesare*
- Siswa 5 : *aku udah*
- Siswa 1 : *ini udah, udah*

Dari komunikasi guru-siswa tersebut di atas, dapat diketahui bahwa berubahnya topik tuturan tampak ketika siswa mengalihkan topik pembicaraan tentang mikrofon yang tidak dimatikan. Ternyata untuk mendapatkan perhatian dari guru dan teman-temannya, siswa tersebut mengalihkan topik pembicaraan diluar materi pembelajaran “*bu, niku Nadila dereng di mute mic e, admin e mute en. Koyok e areke sek nang jeding*” yang artinya bu, itu Nadila belum dimatikan micnya, adminnya matikan, sepertinya dia masih ke kamar mandi. Pada tuturan tersebut merupakan peralihan kode menjadi bahasa Jawa, padahal sebelumnya guru mengisi pelajaran menggunakan bahasa Indonesia. Ketika keluar dari topic pembelajaran kode berubah menjadi bahasa Jawa. Kemungkinan pula terdapat faktor lain dari kalimat-kalimat tersebut dilakukan oleh siswa karena faktor kebiasaan siswa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari dan karena bahasa Jawa lebih kuat daripada bahasa lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer dan Agustina (2004:108) pada poin terakhir mengenai faktor penyebab alih kode antara lain (1) Pembicara atau penutur, (2) Pendengar atau lawan tutur, (3) Perubahan situasi dengan

hadirnya orang atau pihak ketiga, (4) perubahan dari situasi formal ke situasi informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

**d. Disebabkan Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang atau Pihak Ketiga**

Guru sering beralih kode untuk menunjukkan sikapnya. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap dan situasinya saat ini. Faktor serupa tampak pula pada data dibawah. Selanjutnya, kegiatan belajar mengajar di kelas seringkali menyebabkan ketegangan bagi siswa. Hal tersebut dapat dikarenakan siswa yang tidak disiplin dan malas. Oleh karena itu, tujuan lain dari alih kode oleh guru adalah untuk memperjelas dan mempertegas maksud dari sikap guru di kelas seperti pada fenomena berikut karena hadirnya orang atau pihak ketiga.

(Data X MIPA/06/16-22)

- Konteks : Guru menegur salah satu siswa yang terlambat hadir pada zoom meeting.
- Guru : *Nah kita lanjut, nah tadi kan kalian sudah menyimak video dari teks eksposisi. Mungkin ada yang ditanyakan*
- Siswa : *Ndak bu*
- Guru : *Kalo ada yang ditanyakan, silahkan*
- Guru : ***hloo la iki nirina ws melbuu? Piye kabare ndug? Tekan ndi ae mau ndug kok kaet melbu?***
- Siswa : ***nggih bu ngapunten hehe kesupen***
- Guru : ***ojo di baleni maneh yo ndug***
- Siswa : ***Nggih bu ngapunten nggeh***
- Guru : *Oh ini ada yang tanyak, biar saya jelaskan, Hasanatun Nayla. Gini kan tadi pertanyaanya apa bedanya kesimpulan dengan penegasan ulang. Memang gak beda jauh sih, bedanya penegasan ulang dengan kesimpulan ini terletak pada topiknya. Kalu penegasan ulang ini lebih menegaskan topik permasalahannya, jadi lebih membahas, misal masalah banjir, jadi lebih membahas sebab akibatnya. Nah kalau kesimpulan ini lebih kesemuanya, jadi menjelaskan dari awal sampai akhir, gitu. Apa masih bingung?*

Tindak komunikasi yang tampak pada data di atas menunjukkan sikap jengkel kepada siswanya. Melihat siswanya yang tidak disiplin d, maka guru langsung mengalihkan bahasa dalam komunikasinya ke bahasa Jawa dengan harapan agar siswa menunjukkan respon positif dari teguran guru tersebut, dan berharap agar siswanya menjadi disiplin dan tidak malas. Dapat dilihat pada tuturan “*hloo la iki Nirina ws melbuu? Piye kabare ndug? Tekan ndi ae mau ndug kok kaet melbu?*” yang artinya loo la ini Nirina sudah masuk? Nagaimana kabarnya nak? Dari mana saja tadi nak kok baru masuk? Faktor lain juga bisa dikarenakan sikap penutur serta suasana hati



penutur yang tiba-tiba berubah. Penemuan diatas sesuai dengan pernyataan Chaer dan Agustina (2004:108) pada poin ketiga tentang factor penyebab terjadinya alih kode antara lain (1) Pembicara atau penutur, (2) Pendengar atau lawan tutur, (3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang atau pihak ketiga, (4) perubahan dari situasi formal ke situasi informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

#### 4. Faktor Penyebab Campur Kode Guru-siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Malang

##### a. Disebabkan Kesantiaian Mitra Tutur

(Data X MIPA/03/83-84)

Konteks : Guru membalas ucapan terimakasih dari siswa.

Siswa : *Udah saya kirim bu puisinyaa*

Guru : *Bagguuus, terimakasih partisipasinya, semoga menang*

Siswa : *Aminn, syukron bu*

Guru : *Jaza-killah khairan katsiira*

Data di atas merupakan perbincangan yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kelas X MIPA 4 yang berusia kurang lebih 30 tahun dengan siswa yang rata-rata berumur 16 tahun. Perbincangan tersebut terjadi saat prosen pembelajaran selesai. Data di atas merupakan campur kode, dapat dikatakan campur kode eksternal menyerap unsur-unsur bahasa asing, yaitu bahasa Arab.

Data yang dipaparkan tersebut jika dianalisis dari bentuknya, termasuk ke dalam upaya menyisipkan klausa. Penyisipan kata tersebut ditunjukkan dengan adanya istilah “*Aminn, syukron*”. Siswa melakukan campur kode yang dapat diamati dari penggunaan bahasa Arab kemudian guru pun juga mencampur kode menggunakan bahasa Arab “*Jaza-killah khairan katsiira*” yang berarti ‘*semoga Allah membalasmu dengan kebaikan*’. Ditinjau menurut segi kontekstualnya, siswa berniat mengucapkan terimakasih kepada guru menggunakan bahasa Arab karena dirasa sudah bukan jam pelajaran belangsung, yang kemudian guru juga mencampur kode bahasanya menggunakan bahasa Arab pula karena bukan merupakan situasi formal. Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode berasal dari kesantiaian penutur karena dirasa tidak berada di situasi formal. Hal ini dapat dilihat dari tuturan “*Aminn, syukron bu*”. Lalu lawan tutur merespon dengan tuturan “*Jaza-killah khairan katsiira*” yang merespon dengan menunjukkan kesantiaannya.

Selanjutnya, pada kelas X MIPA 4 MAN 1 Malang, tampak pula campur kode dalam tuturan bahasa Indonesia oleh siswa. Tindak komunikasi yang

menunjukkan adanya wujud campur kode yang dimaksud tampak pada data di atas.

(Data X MIPA/02/26)

Konteks : Salah satu siswa meminta kepada teman-temannya agar bergantian menjawab pertanyaan dari guru.

Siswa : *Bu saya keluar sendiri*

Siswa : *Sinyalnya jelekbu. Ayo rek gantian Iki lho*

Data yang dipaparkan tersebut jika dianalisis dari bentuknya, termasuk ke dalam upaya menyisipkan frasa. Penyisipan kata tersebut ditunjukkan dengan adanya istilah “*Ayo rek gantian, iki lo*”. Siswa melakukan campur kode yang dapat diamati dari penggunaan bahasa Jawa yang berarti ‘*ayo teman-teman gantian, ini lo*’. Ditinjau menurut segi kontekstualnya, siswa berniat memberitahukan kepada gurunya bahwa sinyal dari siswa tersebut sedang tidak stabil, yang kemudian meminta tolong kepada teman-teman ayahnya untuk menggantikan dirinya. Dikarenakan siswa tersebut meminta tolong kepada teman sebayanya, siswa tersebut mencampur kode bahasanya menggunakan bahasa Jawa. Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode berasal dari kesantiaan penutur karena meminta tolong kepada teman sebayanya. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan “*Ayo rek gantian, iki lo*” yang menunjukkan kesantiaan dalam tuturannya. Dari pendapat ahli, Suwito (1983:75) mengemukakan beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dikategorika menjadi dua yaitu : (1) berlatar belakang pada sikap penutur, yang meliputi : a) untuk memperhalus ungkapan, b) untuk menunjukkan kemampuannya, c) perkembangan dan pengenalan budaya baru. Dan (2) berlatar belakang pada kebahasaan, yang meliputi : a) lebih mudah diingat, b) tidak menimbulkan kehomoniman, c) keterbatasan kata, d) akibat atau hasil yang dikehendaki. Pada data diatas menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode karena berlatar belakang pada sikap penutur.

## **b. Disebabkan Penutur**

(Data X MIPA/01/62-63)

Konteks : Guru memastikan murid agar semua paham dengan materi yang sudah dijelaskan.

Guru : *Bagaimana apa masih ada yg belum jelas? Mungkin mau bertanya **monggo***

Siswa : ***mboten bu, sampun jelas***

Tindak komunikasi pada data di atas terjadi pada kelas X MIPA 4 MAN 1 Malang. Ketika guru wanita, berusia kira-kira 30 tahun, menjelaskan materi

pelajaran kepada siswa, ia menyisipkan kata bahasa Jawa yang kala itu masih preoses pembelajaran berlangsung. Tuturan terkesan sopan yang disampaikan dengan serius dan senang hati, bisa dilihat pada tuturan “*Bagaimana apa masih ada yg belum jelas? Mungkin mau bertanya monggo*” guru lebih memilih memilih mencampurkan kode bahasanya dengan mesisipkan kata bahasa Jawa .

Ketika guru menjelaskan suatu topik pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswanya, guru memandang perlu untuk menyisipkan atau meminjam beberapa leksikon atau kata dari kode lain, misalnya kata-kata bahasa Jawa sebagai bahan pembahasan yang memang merupakan topik pembicaraan atau topik pembelajaran yang ingin disampaikan. Hal ini tentunya berhubungan agar mudah dipahami dan terasa lebih dekat dengan siswa.

Lebih lanjut, di kelas lain tepatnya di dalam kelas XI Bahasa 1, terjadi proses pembelajaran bahasa Indonesia yang melibatkan guru dengan siswanya. Komunikasi guru-siswa yang terjadi tampak pada data di bawah ini. Campur kode pada peristiwa tutur berikut ini tampak ketika guru (wanita, berusia kurang lebih 30 tahun) memberi teguran untuk siswan agar segera mengumpulkan tugas.

(Data XI BHS/09/42-43)

Konteks : Guru berulang-ulang kali menagih tugas siswa yang belum juga dikumpulkan.

Guru : *Ndang dikerjakno tugas e ya.trus jangan lupa disetiap pengumpulan tugas diberi nama*

Siswa : *Nggih siap Bu*

Dari data di atas tampak bahwa frasa bahasa Jawa “*Ndang dikerjakno*” yang disisipkan dalam tuturan bahasa Indonesia “*jangan lupa disetiap pengumpulan tugas diberi nama*” merupakan kehendak dari penutur (guru) yang memang perlu untuk disisipkan karena lebih mudah diingat selain itu agar terasa lebih dekat dengan siswa-siswanya, yang pada akhirnya siswa juga mengikuti pencampuran kode pada tuturannya. Bisa di lihat pada tuturan “*Nggih siap Bu*” yang disisipi kata ‘*nggih*’. Mengacu pada pendapat Suandi (2014:143-146) faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi. Data tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Suandi.

**c. Disebabkan Tidak Ada Ungkapan yang Tepat Dalam Bahasa yang Dipakai**

Faktor penyebab penutur maupun mitra tutur melakukan campur kode salah satunya adalah karena tidak adanya padanan kata. Berikut data yang menunjukkan adanya faktor tersebut.

(Data XI BHS/01/33)

Konteks : Guru sedang menjelaskan materi kepada siswa.

Guru : *4. Mengembangkan kerangka, merupakan **step** akhir atau **finishing**. Pada step sebelumnya, teksnya hanya berupa kata kunci, jadi kita harus mengembangkan kata kunci tadi*

Data di atas menunjukkan adanya penyisipan kata yang bersumber dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Penyisipan kata yang bersumber dari bahasa Inggris dikategorikan sebagai campur kode ekstern. Kata ‘*step*’ dan ‘*finishing*’ menyisip pada tuturan yang menggunakan kode bahasa Indonesia. “*4. Mengembangkan kerangka, merupakan step akhir atau finishing. Pada step sebelumnya, teksnya hanya berupa kata kunci, jadi kita harus mengembangkan kata kunci tadi*”. Kode bahasa Inggris yang di tuturkan oleh guru karena guru susah dan tidak menemukan padanan kata yang akan di ucapkan. Guru tidak menemukan ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dituturkan.

*Step* dan *finishing* merupakan leksikon dari bahasa Inggris. Berdasarkan data tersebut kata *step* dan *finishing* menjadi pilihan kata penutur karena susah untuk menemukan dan mengungkapkan dalam bahasa Indonesia. Ungkapan *step* dan *finishing* lebih mudah diingat oleh penutur.

(Data XI BHS/ 08/09)

Konteks : Guru memberi arahan tentang tugas untuk siswa.

Guru : *Harus membuat sendiri, gak boleh **copas***

Data di atas menunjukkan adanya penyisipan kata yang bersumber dari bahasa asing juga, yaitu bahasa Inggris. Penyisipan kata yang bersumber dari bahasa Inggris dikategorikan sebagai campur kode ekstern. Kata ‘*copas*’ menyisip pada tuturan kode bahasa Indonesia. “*Harus membuat sendiri, gak boleh copas*”. Kode bahasa Inggris yang di tuturkan oleh guru karena guru susah dan tidak menemukan padanan kata yang akan di ucapkan. Guru tidak menemukan ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dituturkan.

Kata *copas* merupakan leksikon dari bahasa Inggris, yaitu singkatan dari *copy-paste*. Berdasarkan data tersebut kata *copas* menjadi pilihan kata

penutur karena susah untuk menemukan dan mengungkapkan dalam bahasa Indonesia. Ungkapan *copas* yang merupakan singkatan dari *copy-paste* lebih mudah diingat oleh penutur. Perbendaharaan kata *copas (copy-paste)* atau menyalin-menempel sudah dapat diadaptasi oleh masyarakat Indonesia. Dari data diatas, mengacu pada pendapat Suandi (2014:143-146) yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi. Data diatas sesuai dengan pendapat Suandi yaitu keterbatasan penggunaan kode.

#### **d. Penghalusan Kata**

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa tampak menghormati dan menghargai guru saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Oleh karena itu, siswa maupun guru mencampurkan bahasa dalam komunikasinya dengan maksud untuk memperhalus ungkapan pada komunikasinya. Konteks yang dimaksud tampak dalam suatu tindak komunikasi pada data sebagai berikut.

(Data X MIPA/02/39)

Konteks : Siswa yang menjawab pertanyaan dari guru.  
Guru : *Untuk tugasnya sudah jelas?*  
Siswa : *inggih sampun bu*

Tindak komunikasi pada data di atas tampak ketika guru (wanita, berusia kurang lebih 30 tahun) bertanya kepada siswa terkait tugas kemudian salah satu siswa menjawab menggunakan bahasa Jawa krama. Jelas bahwa maksud dan tujuan siswa mencampurkan kode dalam komunikasinya guna memperhalus ungkapan, agar terkesan sopan dan halus. Dapat dilihat pada tuturan "*inggih sampun bu*" tuturan tersebut tersisip bahasa Jawa krama. Tindak komunikasi antara guru-siswa terjadi di dalam ruang kelas X MIPA 4 di MAN 1 Malang. Tuturan terkesan sopan, berupa ajakan, yang disampaikan dengan serius dan senang hati.

Lebih lanjut, di kelas yang sama yaitu kelas MIPA 4, terjadi pula proses pembelajaran bahasa Indonesia yang melibatkan guru dengan siswanya. Komunikasi guru-siswa yang terjadi tampak pada data di bawah ini. Campur kode pada peristiwa tutur berikut ini tampak ketika guru (wanita, berusia kurang lebih 30 tahun) memberi teguran untuk siswan agar segera mengumpulkan tugas.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, terkadang guru lalai terhadap jam kelas yang harus diajar. Oleh karena itu, saat menegur dan memberitahu

gurunya, siswa mencampurkan bahasa dalam komunikasinya dengan maksud untuk memperhalus ungkapan saat berkomunikasi dengan guru. Konteks yang dimaksud tampak dalam suatu tindak komunikasi pada data sebagai berikut.

(Data X MIPA/02/49)

Konteks : Siswa menjelaskan kepada guru yang salah masuk jam mata pelajaran.

Guru : *Selamat pagi, Salam sejahtera untuk kita semua. Bagaimana kabarnya hari ini? Ibu harap kalian semu sehat dan tetap semangat ya untuk mengikuti pembelajaran pagi ini. Hari ini, kita akan membahas tentang KD 3.4 Menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi. Tujuan pembelajaran pada pagi hari ini adalah kalian dapat mengetahui struktur dan kaidah kebahasaan Teks Eksplanasi.*

Siswa : *Salah kelas mungkin bu*

Siswa : *Maaf bu, salah kelas bu, mipa 4 baru sabtu kemarin sampean ajar bu*

Tindak komunikasi pada data di atas tampak ketika guru memasuki kelas X MIPA 4 dan langsung memberi materi yang akan dipelajari yang kemudian ditegur dan diingatkan oleh salah satu siswa yang bertujuan untuk memberitahu bahwa guru tersebut salah memasuki kelas yang diajar. Jelas bahwa maksud dan tujuan siswa mencampurkan kode dalam komunikasinya guna memperhalus ungkapan dalam berkomunikasi dengan guru agar terkesan sopan. Dapat dilihat pada tuturan “*Maaf bu, salah kelas bu, mipa 4 baru sabtu kemarin sampean ajar bu*” siswa menyisipkan kata berbahasa Jawa untuk memperhalus ungkapan yang terkesan sopan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito (1983:75) pada poin pertama, yang mengemukakan beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dikategorika menjadi dua yaitu : (1) berlatar belakang pada sikap penutur, yang meliputi : a) untuk memperhalus ungkapan, b) untuk menunjukkan kemampuannya, c) perkembangan dan perkenalan budaya baru. Dan (2) berlatar belakang pada kebahasaan, yang meliputi : a) lebih mudah diingat, b) tidak menimbulkan kehomoniman, c) keterbatasan kata, d) akibat atau hasil yang dikehendaki.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi guru-siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 1 Malang terdapat fenomena wujud alih kode intern (ke dalam), yakni kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Jawa dan sebaliknya. Sedangkan fenomena wujud campur kode yang terjadi dalam komunikasi guru-siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 1 Malang ditemukan dalam tataran kata, frasa, idiom, dan klausa. Kode tersebut antara lain, kode bahasa

Indonesia, kode bahasa Jawa, kode bahasa Arab, dan kode bahasa Thai. Kemudian dalam komunikasi guru-siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 1 Malang terdapat faktor penyebab terjadinya alih kode antara lain (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) perubahan topik pembicaraan, dan (4) perubahan situasi dengan hadirnya orang atau pihak ketiga. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode pada komunikasi guru-siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 1 Malang antara lain (1) kesantiaian mitra tutur), (2) penutur, (3) tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, dan (4) ingin mengalihkan perhatian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Samsul. 2017. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Ikan Radia Merapi Indah 104.9 FM Kabupaten Magelang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, FKIP. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, & Shafyahya, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Aslinda, dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Perkenalan Awal Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer & Agustina. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *WACANA: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Lexy J, Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Aris. 2018. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Nengsih, Sri Wahyu. 2013. *Variasi Panggilan dalam Tuturan Sapa Masyarakat Banjar. Bunga Rampai Bahasa*. 46-79. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Neuman, W. Lawrence. 2015. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Nugroho, Adi. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*. Skripsi. UNY.
- Padmadewi, Ni Nyoman, dkk. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Piantari, Lian, dkk. 2011. *Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa*. (Online). (<http://alih-kode-code-switchingpada-status-jejaring-sosial-facebook-mahasiswa>). Diakses tanggal 20 Desember 2020.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis (Kajian Wacana bagi Semua Orang)*. Jakarta: Indeks.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat*. Bandung: P.T. Refika Aditama.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rhosyantina, Laura Is. 2014. *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi Dalam Peristiwa Tutar Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes*. Skripsi, Jurusan Basa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Santosa, Made Hery. 2005. *Pemakaian Bahasa Pada Kelas Awal: Sebuah Observasi Mengenai Aspek-Aspek Kedwibahasaan Seorang Guru Bahasa Inggris*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 45-57. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sarwo Nugroho, Galih. 2013. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Yokyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sripurwandari, Yulina Herwinda. 2018. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kranggan, Temanggung*:



- Studi Kaus Pedagang Etnis Jawa*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, FKIP. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subekti. 1998. *Alih Kode dalam Tindak Tutur antara Pedagang Souvenir dengan Wisnu dan Wisman di Lokasi Taman Wisata Candi Prambanan*. Skripsi S1. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori Dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Mataram
- Syamsuddin dan Vismaia Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarmini, Wini. 2012. *Buku Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Vanderstoep, S.W. and Johnston, D.D. 2009. *Research Methods for Everyday Life Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. San Francisco: Jossey-Bass
- Wardhaugh, Ronald. Janet M. Fuller. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics Seventh Edition*. United Kingdom : John Wiley and Sons Inc.
- Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar